

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Interaksi Antara Guru-Siswa dalam Konteks Pendidikan Karakter

Interaksi antara guru-siswa adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. interaksi ini mencakup dimensi emosional, sosial, dan akademik. Menurut Pianta (2021), interaksi guru-siswa yang positif dapat menciptakan rasa aman dan percaya diri bagi siswa, yang penting untuk mendukung perkembangan moral mereka. Guru berperan sebagai figur otoritas sekaligus pembimbing yang memberikan arahan kepada siswa dalam mengenal dan mengembangkan nilai-nilai moral.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2012: 43) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pemberian tuntunan yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dewasa. Jadi sangat penting Interaksi antara guru dan siswa dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi: hubungan emosional, kognitif, dan sosial. Interaksi emosional melibatkan rasa aman dan kepercayaan antara guru dan siswa, yang menjadi dasar untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung (Hadi et al., 2020). Hubungan kognitif mencakup cara guru memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai moral melalui pembelajaran. Sementara itu, hubungan sosial mengacu pada interaksi guru-siswa dalam konteks yang lebih luas, termasuk kegiatan di luar kelas yang mendukung pengembangan karakter.

Penelitian oleh Prasetyo et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi

interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat mengurangi masalah perilaku negatif seperti kurangnya kedisiplinan dan ketidakjujuran. Sebaliknya, hubungan yang buruk dapat memicu perasaan tidak percaya diri, yang akhirnya menghambat pembentukan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik memerlukan strategi pembelajaran dan keahlian tersendiri.

Oleh karena itu sekolah diuntut untuk memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Strategi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pengembangan diri dan pembudayaan sekolah. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan Upaya dalam suatu proses menginternalisasikan, menghadirkan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Dengan adanya upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan yang ada pada diri peserta didik, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik bagi peserta didik tersebut.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses Pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan

budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik. Menurut Lickona (2020), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (emosi moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen ini perlu diintegrasikan secara simultan dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami nilai moral tetapi juga menginternalisasinya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi secara akademik tetapi juga bermoral baik. Lickona (2020) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting untuk perkembangan siswa di masa depan. Menurut Thomas Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang

lain, dan karakter karakter mulia lainnya.

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*).

Pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru tetapi juga seluruh ekosistem pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah program pendidikan (baik di dalam maupun diluar sekolah) yang bertujuan untuk mengajar nilai-nilai budaya, yang dianggap sebagai landasan untuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang landasan filosofi

dalam pendidikan dasar sangat penting karena membantu merumuskan tujuan peserta pendidikan, didik, memahami memilih metode pembelajaran yang tepat, memotivasi peserta didik, dan mengembangkan profesionalisme guru (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Berdasarkan pemahaman ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi peserta didik. Menggali potensi peserta didik di sekolah dasar merupakan hal penting untuk mengidentifikasi bakat dan minat mereka. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberikan dukungan dan pembimbingan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Dalam kesimpulan, pendidikan karakter memiliki peran serta dampak yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik, pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, berkontribusi masyarakat.

3. Metode pembentukan karakter peserta didik

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan pengertian dari karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Menurut ilmu karakter atau karakteriologi, "Karakter diberi arti gerak gerik, tingkah laku, amal perbuatan, cara bersikap hidup yang tepat dan berakar dalam jiwa seseorang yang menyebabkan orang itu dalam keseluruhannya berlainan dari orang

yang lain.” Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Pendidikan karakter bangsa harus dimulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter di lingkungan dan masyarakat sangat penting dan sangat membantu dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu (warga negara).

Karakter yang ditanamkan hendaknya disampaikan dengan metode yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai. Metode atau cara yang dapat membentuk karakter peserta didik di antaranya adalah:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian ketika guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mereka melihat dan mendengar, ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan guru akan dicontoh oleh peserta didik.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.

3. Banyak Motivasi

Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Seseorang yang termotivasi akan menjadikan energi atau daya juangnya menjadi bertambah atau berlipat ganda. Motivasi menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi ini jika diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk anak atau seorang individu memiliki karakter yang baik. Semakin banyak motivasi yang diberikan, semakin tinggi daya juang anak untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Semakin banyak motivasi diberikan, semakin besar peluang anak menjadi individu yang berkarakter tangguh.

4. Metode hadiah dan hukuman

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat

untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat.

5. Pendekatan Kontekstual

Menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, misalnya melalui proyek sosial, kegiatan ekstrakurikuler, atau pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama.

4. Peran Guru sebagai Teladan

Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa. Sebagai teladan, guru harus mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan mereka. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2022) menyoroti bahwa siswa cenderung lebih menghormati dan mematuhi guru yang memiliki integritas tinggi. Guru yang mampu menunjukkan empati, toleransi, dan kerja sama dengan siswa juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Lickona (2020) mengemukakan bahwa guru dapat menerapkan pendidikan karakter melalui tiga pendekatan utama:

- a. Pengajaran langsung nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan tanggung jawab, melalui materi pembelajaran.
- b. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, misalnya

melalui diskusi tentang cerita moral dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

- c. Penerapan kebiasaan positif, seperti budaya salam, senyum, dan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah.

5. **Komunikasi Guru dan Siswa**

Komunikasi memberikan peran utama dalam melakukan proses pembelajaran yang efektif dan menarik serta memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Jika komunikasi yang terjadi di dalam proses pendidikan tidak berjalan dengan baik, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan impian bagi setiap siswa, guru maupun orang tua. Jika hubungan guru dengan murid berjalan dengan baik maka siswa dapat mencapai prestasi dan hasil belajarnya.

Guru atau tenaga pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Guru merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap peserta didiknya, di sekolah guru akan menjadi panutan atau contoh bagi peserta didiknya. Menurut Kunandar, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan dan guru yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona menurutnya karakter adalah posisi batin yang andal untuk merespon situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter terhubung dalam tiga bagian yang saling terkait yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, perilaku moral. Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), motivasi (motivation), serta perilaku (behavior) dan keterampilan (skills) (Lickona, 1991: 51).

6. Penerapan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Schwartz (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang menjadi baik yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Sedangkan menurut Lickona (2003) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter menurut Koesoema (2010) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

7. Tantangan dalam Interaksi Guru-Siswa

Meskipun interaksi antara guru-siswa memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Misalnya, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat mengurangi kualitas interaksi guru-siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi juga dapat menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis. Dan terkendalanya dalam mengelola kelas, oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

1. Menurut (Firdaus, Yuliatunisa, & Suhendar, 2024) peneliti melakukan penelitian di SDN Sindangsari III Kabupaten Tangerang yang terletak di Jalan. Raya Cadas-Kukun Nomor 88, Sindangsari, Kecamatan Kemis, Kabupaten Tangerang, Banten 15560. Adapun alasannya memilih tempat di SDN Sindangsari III karena masih ada peserta didik yang kurang baik didalam berinteraksi sosial dengan guru maupun dengan temannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SDN tersebut agar peneliti dapat menganalisis interaksi sosial guru dengan siswa dalam mengembangkan karakter sosial yang dimiliki peserta didik. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan apa adanya tentang interaksi sosial guru dengan siswa tanpa rekayasa. Metode kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

2. Penelitian Widia astuti (2021) tentang peran guru dalam pembentukan siswa berkarakter yang mendeskripsikan jurnalnya bahwa seorang pengajar hendaknya mengembangkannya nilai-nilai karakter semacam keterpedulian, kejujuran, tanggung jawab, perasaan segan teruntuk individu pribadi juga orang lainnya, kerajinan, semangat berkerja. Serta teguh pendirian oleh karena pengajar mengantongi karakter kebaikan.
3. Najmina (2021): Studi ini memaparkan bagaimana pendidikan multikultural dapat membantu membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Guru yang mempraktikkan inklusi di kelas membantu siswa menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam harmoni.

4. Hadi et al. (2020): Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa. Guru yang terbuka untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan siswa lebih efektif dalam membimbing mereka untuk mengembangkan nilai-nilai moral.
5. Rais et al. (2021): Dalam penelitian ini, metode pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama di kalangan siswa. Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kegiatan sehari-hari dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung pembentukan karakter.

C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang Guru menghadapi tantangan seperti konsistensi pribadi dan tekanan lingkungan yang dapat menghambat peran mereka dalam pendidikan karakter (Turner et al., 2024) (Arif et al., 2024). Strategi untuk mengatasi tantangan ini termasuk pengembangan profesional dan kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Arif et al., 2024)]. Sementara fokus pada interaksi guru-siswa sangat penting, juga untuk mempertimbangkan konteks pendidikan yang lebih luas, termasuk dukungan kelembagaan dan keterlibatan masyarakat, yang selanjutnya dapat meningkatkan upaya pendidikan karakter. Dan juga terkendalanya dalam mengelola kelas, oleh karena itu, guru perlu menggunakan

pendekatan yang fleksibel dan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai.

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan, interaksi guru-siswa menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam kerangka ini, peran guru tidak hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai model moral yang mencerminkan nilai-nilai positif.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

